



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KUANTUM MODEL
TANDUR UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

Jessica Nurlensia Fahroncy¹, Sandi Budi Iriawan², Arie Rakhmat Riyadi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : Fahroncyjessica@gmail.com; irawan.sandi@yahoo.co.id; arie.riyadi@upi.edu

Abstract: *This research aims to describe: (1) implementation of TANDUR model in Quantum teaching to improve the student learning motivation (2) improvement of student learning motivation by using TANDUR model in Quantum Teaching. This research is background by 85% of students have low learning motivation category on integrated thematic learning in class IV in the one of Elementary School in Bandung City. This research uses Classroom Action Research Method (PTK) Kemmis and Taggart model which carried out two cycles with each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The results showed that student learning motivation increased from cycle I with average percentage 78% to 94% in cycle II. The conclusion of this research is the application of Quantum Teaching using TANDUR Model can improve the motivation of students in grade IV Elementary School in Bandung.*

Keywords: *learning motivation, quantum teaching, tandur model.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 dimana setiap mata pelajaran terikat pada satu tema tertentu sehingga mata pelajaran tidak terpisahkan atau sering kita kenal sebagai Pembelajaran Tematik Terpadu. Kadir, A. (2015, hlm. 17) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memungkinkan untuk dikolaborasikan dengan pendekatan maupun model pembelajaran lainnya namun

pembelajaran tetap terikat pada satu tema secara terpadu. Pembelajaran tematik terpadu idealnya, menjadikan siswa belajar berbagai macam materi dalam satu tema yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga menjadikan sebuah pembelajaran yang bermakna. Namun dalam implementasinya pada pembelajaran ini seringkali dikeluhkan oleh siswa maupun guru. Pembelajaran tematik terpadu memang menuntut seorang pendidik pandai dalam merancang media pembelajaran dan

menguasai berbagai macam pendekatan maupun model pembelajaran guna membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran seperti seharusnya menjadikan siswa lebih termotivasi dan lebih giat lagi dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (psikologis) yaitu motivasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016, hlm. 57) menyatakan bahwa salah satu faktor psikologis yang sangat berpengaruh pada hasil belajar adalah motivasi belajar. Maka idealnya, dalam melaksanakan pembelajaran sudah sepantasnya bagi seorang pendidik dapat merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam pendekatan maupun model pembelajaran, terampil menggunakan berbagai media pembelajaran, dan tentunya pandai memahami karakteristik siswa sehingga guru dapat dengan mudah menjadikan siswa semakin termotivasi untuk selalu giat dalam belajar. Namun pada kenyataannya banyak pendidik yang mengabaikan hal-hal tersebut sehingga sampai saat ini proses belajar mengajar disekolah terkesan bukan sebagai kebutuhan namun hanya tuntutan.

Sampai saat ini sering kali ditemui siswa yang terlihat malas dalam mengikuti pembelajaran di sekolah hal ini dikarenakan pembelajaran yang mereka dapatkan cenderung monoton dan menegangkan. Hal inilah yang menjadikan motivasi belajar siswa menurun. Apalagi setiap harinya siswa dijejali dengan setumpuk materi yang dikemas secara konvensional. Hal ini menjadikan motif yang sangat kuat bagi siswa untuk tidak berangkat ke sekolah. Karena pembelajaran yang berlangsung tidak dapat menarik minat siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara terbuka dengan

guru kelas IV B di SDN yang berada di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung salah satu masalah yang dianggap paling besar adalah motivasi belajar siswa yang tergolong rendah. Terlihat dari observasi hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa hanya terdapat satu sampai tiga siswa saja atau 15% dari keseluruhan siswa yang terlihat antusias dalam belajar, tidak menyontek, bertanya saat mengalami kesulitan, tidak mengganggu teman saat belajar, mengikuti setiap langkah pembelajaran dengan baik, antusias saat diberikan pertanyaan, dan mendapatkan nilai yang tinggi dibanding teman-temannya. Sesuai dari catatan lapangan terdapat 85% siswa diantaranya CNT, CLS, IKM, FTR, KRN, RZK, MRF, YYN dan siswa lainnya terlihat mengeluh saat diberikan tugas, tidak mau menulis dan lebih memilih diam atau mengobrol, ada juga yang malah bermain pada saat diberikan tugas, bermain ketika guru sedang menerangkan materi, siswa seringkali bertanya tanpa berusaha ketika diberikan masalah atau soal yang bahkan sudah dipelajari, mereka seringkali menanyakan jawaban soal bukan cara menyelesaikan soal, malu bertanya ketika merasa kesulitan, kurang responsif ketika diberikan pertanyaan oleh guru hal ini menjadikan kelas cenderung sangat sepi dan kurang kondusif saat pembelajaran, banyak siswa kedapatan menyontek, terlihat beberapa siswa duduk dengan posisi bermalasan menandakan tidak adanya hasrat untuk belajar, hampir seluruh siswa terlihat biasa saja saat mendapatkan nilai yang buruk, dibuktikan saat PTS 90% siswa memiliki nilai kurang dari KKM (70), namun respon siswa-siswa tersebut terlihat biasa saja bahkan saat diberikan remedial terlihat beberapa siswa mengeluh jika nilai yang sudah didapatkan tidak perlu diperbaiki. Disisi lain terlihat pula hampir seluruh siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran hanya terlihat sebagai pendengar yang baik

Berdasarkan temuan di atas hal ini jelas tidak sesuai dengan 3 (tiga) indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno, B. H (2011, hlm. 4) yakni: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan adanya harapan dan cita-cita di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa 85% siswa dikelas IV-B memiliki motivasi belajar yang masih tergolong rendah. Beberapa faktor penyebab yaitu, pembelajaran yang selalu menggunakan metode ceramah dan penugasan, tanpa disertai alat peraga, belum adanya proses memaknai manfaat belajar untuk kehidupan ataupun cita-cita siswa dimasa depan. Padahal hal ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa pada awal pembelajaran, selain itu, belum terlihat metode yang bervariasi, materi hanya terpaku pada buku paket, selain itu tidak adanya proses demonstrasi dengan bantuan alat peraga agar pembelajaran lebih menarik, proses evaluasi hanya terpaku pada soal yang ada pada buku cetak sehingga memungkinkan siswa untuk saling mencontek, kurangnya mobilitas pendidik dalam mengajar, serta belum terlihat adanya penghargaan dalam belajar selain itu, pembelajaran terlihat hanya melalui proses mendikte dimana proses pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa untuk terus menerus mengerjakan soal dan membaca materi yang ada di buku tema. Hal tersebut menjadikan pembelajaran cenderung monoton dan kurang bermakna bagi siswa Berdasarkan masalah di atas dan studi literatur, salah satu cara yang mampu dan relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model *TANDUR* dalam pembelajaran Kuantum. De Porter dkk. (2010, hlm. 32) menyatakan bahwa dari hasil SuperCamp yang dilaksanakan oleh Learning Forum terdapat fakta bahwa pembelajaran Kuantum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

sebanyak 68%. Menurutnya model ini dapat menjadikan sebuah pembelajaran dengan nuansa meriah dan menyenangkan penuh dengan motivasi dalam belajar menjadikan pembelajaran semakin bermakna. Selain itu model ini juga dapat memfasilitasi setiap keunikan yang dimiliki siswa serta siswa akan dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga diharapkan siswa akan lebih termotivasi lagi dalam belajar. Maka dari itu salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut yakni dengan menggunakan pembelajaran Kuantum model *TANDUR* dengan kerangka rancangan atau sintaks sesuai dengan namanya *TANDUR* (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, Peneliti merasa yakin untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul, Penerapan Pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar?
- 2) Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* pada siswa di sekolah dasar?

Tujuan umum penelitian ini yaitu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* siswa sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model penelitian yang digunakan merupakan

model Kemmis dan Mc. Taggart. Model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart ini pada pelaksanaannya memiliki empat komponen utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan selama dua siklus atau dua kali pertemuan pembelajaran.

Pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali siklus dengan menggunakan teknik pengolahan data kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data berupa hasil lembar observasi motivasi belajar siswa setelah pemberian tindakan pada akhir pembelajaran disetiap siklusnya. Analisis data kualitatif yang digunakan menggunakan teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014, hlm. 337) yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan analisis data.

Instrumen penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi motivasi belajar siswa, dan catatan lapangan. Lembar observasi guru dan siswa digunakan untuk melihat aktivitas pembelajaran yang mencakup kegiatan guru dan siswa serta keterlaksanaan penerapan pembelajaran Kuantum model *TANDUR*. Sedangkan lembar observasi motivasi belajar siswa digunakan untuk mengukur seberapa jauh motivasi belajar siswa. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal luar biasa yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Kuantum Model *TANDUR*.

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 22 siswa di kelas IV dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 11 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 11 orang. Partisipan memiliki karakteristik sendiri cenderung

pendiam, dan kurang aktif saat proses pembelajaran, seringkali diam dan tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, jarang bertanya, lebih senang bermain-main, bermalas-malasan dan mengobrol ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, mereka juga cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit, dan tidak peduli dengan nilai yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat temuan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* Pada Siklus I, sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Siklus I

No	Langkah <i>TANDUR</i>	Deskripsi Temuan
1	Tumbuhkan	Terdapat empat siswa yang malas saat diberikan tugas membuat yel-yel dan terdapat seorang siswa yang mengantuk saat penjelasan manfaat pembelajaran. Pada saat penayangan tiga video guru kurang mengkonfirmasi pemahaman siswa terkait video yang telah disimak.
2	Alami	Terdapat enam siswa malas saat mengikuti proses percobaan.
3	Namai	Terdapat dua siswa mengeluh saat diberi tugas wawancara, dan dua siswa lainnya kedatangan mengerjakan tugas dengan asal dan banyak siswa masih takut bertanya.
4	Demonstrasi kan	Terdapat seorang siswa mengeluh saat diberikan tugas poster. Dan dua orang siswa kedatangan membuat poster dengan asal. Saat proses presentasi banyak siswa yang tidak memperhatikan.
5	Ulangi	Beberapa siswa kedatangan mencontek dan bertanya jawaban kepada guru. Dan terdapat beberapa siswa dalam kelompoknya yang tidak berkontribusi dalam

	menyelesaikan tugas kelompok.
6 Rayakan	Pada tahap ini bel pulang sudah berbunyi menjadikan banyak siswa sudah tidak memperdulikan instruksi guru.

Dari tabel diatas terlihat beberapa temuan berdasarkan enam langkah pembelajaran pada siklus I, selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang akan dijadikan rekomendasi untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada siklus II, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Menganalisis kesesuaian alokasi waktu dengan KD dan indikator yang akan dipelajari. Sejalan dengan Widoyoko, E.P. (2009, hlm. 13) bahwa ada beberapa kriteria untuk menilai strategi pembelajaran yaitu kesesuaian dengan kompetensi yang akan dikembangkan, kesesuaian dengan kondisi belajar mengajar yang diinginkan, kejelasan rumusan terutama yang mencangkup aktifitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, kemungkinan keterlaksanaan dalam kondisi dan alokasi waktu yang ada.
- 2) Mengenali apa saja yang disukai siswa agar nantinya pembelajaran diselipkan dengan hal-hal yang dekat dengan kesukaan siswa seperti bernyanyi, dan makan coklat. Hal ini sejalan dengan asas utama pembelajaran Kuantum yakni *Bawalah Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka* (De Porter dkk. 2010, hlm. 35-36).
- 3) Setting kelas harus dibuat sedemikian rupa agar guru bisa memfasilitasi seluruh siswa dengan mudah. Sebagaimana yang dikemukakan De Porter, B. (2010, hlm. 107) pengaturan bangku memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan

meningkatkan fleksibilitas agar siswa semakin berminat dalam belajar.

- 4) Melakukan variasi mengajar seperti meningkatkan mobilitas peneliti dengan tidak hanya berdiam pada satu titik saja, akan tetapi menjangkau semua siswa. Selain itu, peneliti pun dapat memusatkan perhatian siswa dengan variasi suara, serta penggunaan kesenyapan atau kebisuan ketika siswa mulai tidak kondusif. Sebagaimana menurut Majid (2014, hlm. 239) bahwa variasi mengajar perlu dilakukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan serta penuh partisipasi. Adapun variasi yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, variasi dalam cara mengajar, variasi penggunaan media pembelajaran, dan variasi pola interaksi dengan siswa. Variasi mengajar yang dapat dilakukan oleh guru di antaranya dengan mobilitas yang lebih diperluas lagi, pengawasan yang lebih ditingkatkan lagi. Seperti berkeliling kepada setiap kelompok bukan hanya sebatas bergerak di depan kelas saja.
- 5) Menjadikan media pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman seluruh siswa. Sebagaimana menurut Hamalik, O (2003) Secara umum, media berfungsi sebagai penyampai pesan. Selain fungsi tersebut mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa.
- 6) Melengkapi instruksi yang terdapat dalam LK sehingga diharapkan tidak ada lagi siswa yang kebingungan.

- 7) Membuat kontrak belajar dengan siswa, Kontrak belajar (*learning contract*) menurut Suprijono (dalam Apriyani, 2015, hlm. 207) merupakan salah satu metode yang dikembangkan guru untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa dalam pembelajaran menenkan aktivitas-aktivitas yang hendak dikerjakan siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 8) Memberlakukan *reward* dan *punishment* dengan lebih jelas, adil, dan menarik disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana Hamid, R. (2006, hlm. 69) mengenai syarat pemberian reward salah satunya adalah pemberian *reward* jangan sampai menimbulkan rasa cemburu bagi siswa lain, namun sebaiknya *reward* harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi siswa lainnya
- 9) Meningkatkan keterampilan bertanya seperti memberikan pertanyaan yang menyeluruh, hangat dan antusias kepada siswa di kelas, berikan waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan, berikan kesempatan kepada siswa yang bersedia menjawab terlebih dahulu, tunjuk peserta didik untuk menjawab terlebih dahulu, tunjuk peserta didik untuk menjawab setelah diberikan waktu untuk berpikir, serta berikan penghargaan atas jawaban yang diberikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman (dalam Rahman, T dan Rochintaniawati, D. 2001 hlm. 28) adanya tujuh dampak positif yang dapat diberikan dari pemberian pertanyaan yang telah tersusun baik, yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, terhadap masalah yang sedang dibahas, dapat mengembangkan pola dan cara

berfikir siswa untuk menentukan jawaban yang baik dan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang dibahas.

- 10) Memberikan jargon kepada siswa sebagai pengganti yel-yel yang sebelumnya telah dibuat oleh guru sehingga proses pembelajaran tetap menyenangkan dan tidak memakan waktu yang lama.
- 11) Meningkatkan keterampilan menjelaskan seperti menjelaskan dengan intonasi dan volume yang baik, tidak tergesa-gesa dan dengan penguasaan materi yang memadai.
- 12) Memberikan pengawasan secara menyeluruh pada siswa saat proses evaluasi atau pemberian tugas.
- 13) Mengubah format evaluasi menjadi evaluasi lisan dengan soal yang berbeda pada setiap siswanya agar tidak ada perilaku mencontek.

Hasil Temuan dalam proses pembelajaran Siklus II setelah menerapkan rekomendasi dari hasil refleksi sebelumnya, sebagai berikut.

Tabel 2. Temuan Siklus 2

No	Langkah TANDUR	Deskripsi Temuan
1	Tumbuhk an	Seluruh siswa antusias mengikuti tahap ini dimulai dari pemberian jargon hingga menyimak seluruh media yang disajikan guru berupa video dan benda konkret terkait materi yang akan dipelajari.
2	Alami	Siswa terlihat tekun dalam membuat kincir angin. Namun terdapat seorang siswa yang belum teliti dalam membuat kincir angin.
3	Namai	Tahap ini berjalan lancar dan kondusif seluruh siswa antusias mengikuti proses penamaan pemahaman dengan metode wawancara engan teman sebaya.

4	Demonstrasi	Sebelum guru mendemonstrasikan contoh gambar bebas terkait materi terdapat siswa yang mengeluh susah. Namun ketika peneliti memberikan contoh gambar dan menjelaskan contoh lainnya, barulah seluruh siswa mengerti dan langsung membuat gambar dengan tekun sesuai dengan pemahaman dan kreasi mereka.
5	Ulangi	Pembelajaran terlihat kondusif dan masing-masing siswa terlihat bersemangat dan tekun mengerjakan tugas, saling membantu meminjamkan alat gambar. Namun saat proses tanya jawab kelompok terdapat beberapa siswa yang tidak membantu teman sekelompoknya dalam menjawab pertanyaan.
6	Rayakan	Tahap ini adalah tahap yang paling menyenangkan dan meriah dalam pembelajaran, terlihat siswa mengeluarkan ekspresi bahagia dari senyuman, tepuk tangan, tawa lepas hingga berjoged-joged dengan kincir angin miliknya. Tidak ditemukannya temuan negative pada tahap ini. Pembagian hadiah pun dirasa adil dan tidak ada siswa yang terlihat sedih seperti pada siklus

Dari temuan pada siklus II yang telah diuraikan terdapat beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* secara berkelanjutan.

1. Teliti saat akan menerapkan media pembelajaran kepada anak, sebaiknya media dibuat praktis dan jangan sampai ada media yang tertinggal satupun. Karena media pada pembelajaran Kuantum sangat berperan penting dan mempengaruhi motivasi belajar siswa, tingkat pemahaman siswa, dan efektivitas waktu pembelajaran. sejalan dengan Hamalik (dalam Putri, W. N. 2017, hlm. 6) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses

belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa.

2. Pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* memerlukan persiapan yang cukup banyak, maka peneliti harus membuat planning cadangan disaat merencanakan sesuatu, sehingga segala kemungkinan yang terjadi saat pembelajaran dapat dapat ditanggulangi secara langsung.
3. Tetap mempertahankan strategi *reward* dan *punishment* yang dibuat secara menarik, jelas, adil dan bertujuan.
4. Selalu melakukan pendekatan pada siswa khususnya bagi siswa yang dari siklus I dan siklus II tetap melakukan kesalahan yang sama. sebagaimana yang dikemukakan Uno, B.H (2011, hlm. 4) mengenai salah satu hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik sehingga motivasi belajar akan meningkat yaitu pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
5. Untuk menumbuhkan hasrat belajar siswa salah satunya dengan mengaitkan cita-cita dimasa depan dengan manfaat pembelajaran. Namun harus menggunakan strategi ataupun media pembelajaran yang menarik tidak hanya berupa ceramah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uno, B.H (2011, hlm. 5) salah satu motif intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
6. Tetap menggunakan soal evaluasi yang butir soalnya dibuat berbeda untuk setiap siswanya boleh secara

secara lisan maupun tulisan untuk menghindari kegiatan menyontek.

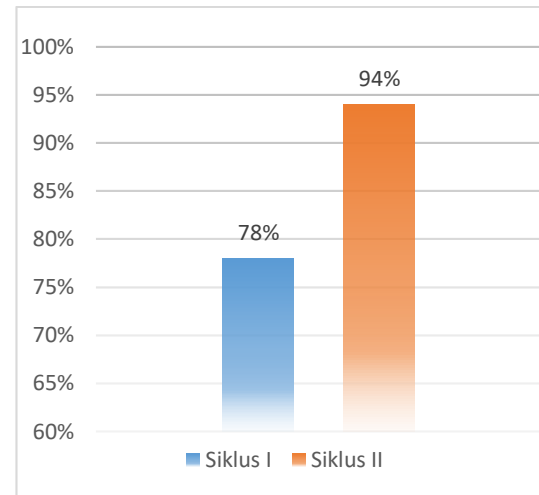
7. Selalu membuat kontrak belajar yang jelas sebelum pembelajaran dimulai yang disepakati bersama antara guru dan siswa.

Berdasarkan perbaikan hasil refleksi pada temuan siklus I, diperoleh hasil analisis data mengenai peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan 3 (tiga) indikator motivasi belajar menurut Uno, B.H yaitu 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) adanya harapan dan cita-cita dimasa depan. Dimana pada masing-masing indikator peneliti membaginya menjadi tiga indikator. Maka, berikut hasil rekapitulasi analisis data pada siklus I dan siklus II..

1. Rekapitulasi lembar observasi aktivitas guru dan siswa menunjukkan adanya perkembangan positif pada setiap langkah pembelajaran Kuantum Model *TANDUR*.
2. Hasil rekapitulasi lembar observasi pada siklus I menunjukkan presentase motivasi belajar siswa kelas IV pada salah satu SD Negeri di Kota Bandung mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran Kuantum model *TANDUR*, terlihat dari hasil analisis data siklus I yang memperoleh persentase sebesar 74% atau dalam kategori cukup baik berbeda dengan pra siklus yang berada pada kategori butuh bimbingan. Persentase meningkat sebanyak 16% pada siklus I dan II, dimana siklus II memperoleh persentase sebesar 95% atau dalam kategori sangat baik.
3. Catatan lapangan menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang positif pada setiap siklusnya berdasarkan aktivitas pembelajaran maupun indikator motivasi belajar siswa.

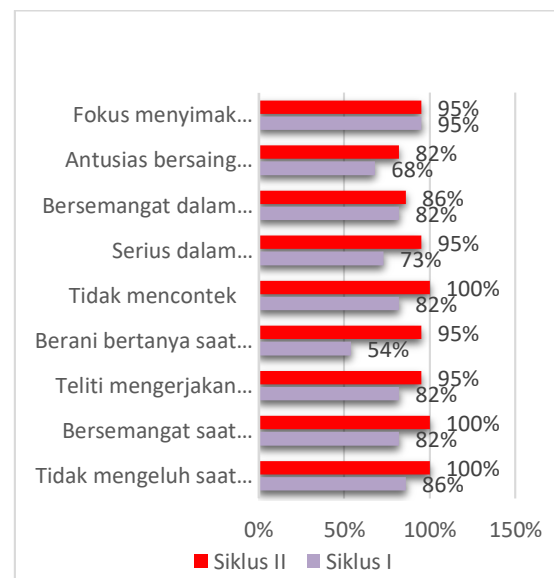
Melalui penerapan pembelajaran Kuantum model *TANDUR*, semua

indikator motivasi belajar mengalami kenaikan yang disajikan ke dalam grafik berikut ini.



Grafik 1. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Pemerolehan data pada diagram di atas berdasarkan peningkatan setiap butir indikator motivasi belajar siswa. yang tergambar dalam grafik sebagai berikut.



Grafik 2. Peningkatan Butir Indikator Motivasi Belajar Siswa

Dari kedua diagram diatas dihasilkan melalui hasil analisis data terhadap lembar observasi motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh 5 observer, hasil analisis data tersebut

menunjukkan peningkatan pada setiap indikator motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan pembelajaran Kuantum model *TANDUR* dalam pembelajaran tematik terpadu. Dengan mata pelajaran yang dipadkan adalah IPA dan Bahasa Indonesia. Kenaikan ini disebabkan oleh tidak adanya refleksi tindakan yang dilakukan pada proses pembelajaran.

Diagram di atas dapat menjadi bukti yang memperkuat pengumpulan data atas penelitian yang telah dilakukan sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Kuantum model *TANDUR* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam berbagai pelajaran dalam pembelajaran tematik terpadu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di salah satu SD Negeri di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung dengan menggunakan desain penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan model dari Kemmis dan Mc Taggart sebanyak dua siklus, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan sesuai kerangka rancangan dari model *TANDUR* yaitu *TANDUR* itu sendiri yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.
2. Peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* mengalami peningkatan 16% dari siklus I hingga Siklus II. Hasil analisis data yang diperoleh dari proses observasi dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi motivasi belajar pada siklus I menyatakan bahwa rata-rata

presentase ketercapaian motivasi belajar siswa pada pembelajaran Kuantum Model *TANDUR* yakni sebesar 78% dengan kategori cukup kemudian pada siklus II rata-rata presentase motivasi belajar siswa meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani. (.2015). *Penerapan Metode Learning Contract Untuk Meningkatkan Kreatifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang*. (Skripsi). Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah.
- De Porter, B. &. (2010). *Quantum Teaching : Mempraktikan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Fahroncy, J. N. (2018). *Penerapan Pembelajaran Kuantum Model Tandur Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, R. (2006). Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4(5), 65-76. .
- Kadir, A. &. (2015). *Pembelajaran tematik*. .
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, W. N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1-16.
- Rahman, T. &. (2001). Efektivitas Pertanyaan Pengarah Terhadap

- Penguasaan Konsep Dan Retensi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 2(2), 27-37.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, B. H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyatmoko, A. &. (2012). Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan alat peraga IPA dengan memanfaatkan bahan bekas pakai. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1).